

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase perkembangan yang terjadi antara anak-anak dan dewasa. Fase ini juga sering disebut sebagai fase pencarian jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum cukup mampu mengendalikan fungsi fisik dan psikisnya. Perkembangan intelektual yang terjadi terus menerus mengakibatkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Pada tahap ini remaja diharapkan mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya.¹

Masa remaja juga merupakan masa dimana individu harus melalui banyaknya tantangan-tantangan yang harus dihadapi olehnya. Tantangan-tantangan itu berupa batasan-batasan maupun kekangan yang hadir dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Individu yang tengah melalui masa remaja ini memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang yang lebih dewasa. Tingginya rasa ingin tau dalam diri seorang remaja dapat membawa dampak yang baik maupun yang buruk dan dapat menyebabkannya terjebak dalam pergaulan yang salah dan menyimpang apabila tidak ada tidak diarahkan dengan baik. Pergaulan yang salah dan menyimpang itu dapat berupa tindak kejahatan yang dilakukan para remaja yang dianggap suatu penyimpangan sosial atau dikenal dengan kenakalan remaja.

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 10.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat ialah mengingkari status sebagai seorang pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Hal itu memang tidak diatur dalam hukum karena dianggap belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya melainkan melanggar status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah).² Akan tetapi hal tersebut sama saja melanggar peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban seorang anak untuk belajar dalam jangka waktu tertentu, kecuali mereka yang memang berasal dari keluarga kurang mampu.

Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia bahkan mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun ke tahun yang terdiri dari berbagai kasus yang terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kapolda Metro Jaya, Irjen Putut Eko Bayuseno, pada tahun 2012 angka kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus, artinya naik sebanyak 11 kasus atau meningkat 36,6 %.³ Sedangkan di Surabaya pada tahun 2016 menurut Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya, Deny C. Tupamahu menuturkan sejak Januari hingga 22 November 2016 total kenakalan remaja yang dijumpai tim satpol PP sebanyak 793 kasus dengan rincian 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun sebelumnya sebanyak 675 kasus.⁴

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 257.

³ Beritasatu.com: 28 Desember 2012.

⁴ Surabayanewsweek.com: 22 November 2016.

Tingginya presentase tersebut terdiri dari berbagai kasus, baik kasus yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti penggunaan obat-obat terlarang dan mengkonsumsi miras pada kalangan remaja. Sebagaimana Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan pengguna narkoba di Indonesia mencapai 5,1 juta orang, dan itu terbesar di Asia, dari jumlah tersebut, 40% diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Ada yang penasaran lalu mencoba, ada yang sudah beberapa kali terus ketagihan, dan ada yang sudah kecanduan lalu jadi bandar. Sedangkan yang coba-coba saja jumlahnya hampir 1,2 juta orang, yang mana mereka umumnya pelajar SD hingga perguruan tinggi.⁵

Begitu pula dengan angka remaja yang mengkonsumsi miras mengalami peningkatan yang sangat luar biasa dalam kurun waktu 7 tahun. Jika pada tahun 2007 berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih di angka 4,9%, tetapi pada tahun 2014, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Gerakan Nasional Anti Miras (GENAM) menyebutkan jumlahnya mencapai angka 23% dari total jumlah remaja Indonesia yang berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang.⁶

Belum lagi dengan kasus-kasus yang berbau pornografi seperti seks bebas, aborsi, hingga terpapar virus HIV/AIDS. Data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 menyatakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar

⁵ Sindonews.com: 15 November 2017.

⁶ Detiknews.com: 09 Maret 2015.

nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.⁷

Kasus-kasus tersebut masih dalam kasus yang memberikan dampak negatif pada diri sendiri. Lain halnya dengan kasus yang merugikan orang lain seperti maraknya kasus geng motor yang meresahkan warga. Sebagaimana yang dilakukan oleh 26 anggota geng motor yang diduga beraksi dalam penjarahan sebuah toko di Depok berhasil diringkus oleh pihak kepolisian. Mereka terbukti melakukan penjarahan di sebuah toko pakaian yang ada di Depok. Sebagian besar mereka yang diperkirakan masih remaja tersebut ditemukan juga menggunakan senjata tajam.⁸

Kasus lain yang tak kalah meresahkan adalah pemerasan seperti yang dilakukan oleh tujuh orang yang diduga telah melakukan pemerasan di depan kantor Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Jambi berhasil diringkus petugas kepolisian. Enam orang diantaranya masih berusia remaja. Bahkan pelaku sempat menodongkan senjata tajam kepada korbannya.⁹ Bahkan kecanggihan teknologi juga disalah gunakan sebagai media pemerasan seperti kasus pemerasan via facebook yang berhasil diringkus petugas Polsekta Sunggal, Medan. Salah satu pelaku tersebut merupakan remaja perempuan berusia 16 tahun yang bertugas menggoda korban dan meminta bertemu dirumahnya

⁷ Kompasiana.com: 24 Desember 2014.

⁸ Republika.co.id: 26 Desember 2017.

⁹ Metrojambi.com: 17 Januari 2016.

kemudian pelaku lainnya tiba-tiba datang dan menuduh korban melakukan pelecehan seksual kepada remaja perempuan tersebut.¹⁰

Kasus lainnya seperti balap liar dan tawuran yang terkadang sampai memakan korban jiwa. Sebagaimana 40 orang remaja yang berhasil diringkus polisi saat sedang melakukan aksi balap liar di kawasan Stadion Utama Jalan Nagasakti Kota Pekanbaru, Riau. Aksi mereka tergolong meresahkan masyarakat dan berpotensi menyebabkan kecelakaan lalu lintas.¹¹ Juga tawuran yang berlangsung di Ciracas Jakarta Timur memakan 2 korban jiwa akibat luka tusuk di beberapa bagian tubuhnya. Tiga orang dari empat pelaku sudah berhasil diringkus oleh polisi.¹²

Hukum pun telah ditegakkan oleh pemerintah guna mengatur banyaknya kasus kenakalan para remaja yang semakin marak dan meresahkan masyarakat. Peraturan yang membahas tentang kenakalan remaja yang terkait tentang narkoba dijelaskan dalam undang-undang No. 35 tahun 2009 pasal 127 ayat (1). Peraturan yang membahas tentang seks bebas terbagi dalam beberapa kasus, yang pertama melanggar kesusilaan di depan umum pasal 281 KUHP, kedua tindak pidana perkosaan pasal 285 KUHP, ketiga berzina pasal 284 ayat (1) KUHP, keempat menggugurkan kandungan pasal 346 KUHP dan pasal 348 KUHP, kelima membunuh anak yang baru dilahirkan pasal 341 KUHP, dan keenam tindak pidana berkaitan dengan anak pasal 81 ayat (1) dan pasal 82 Undang-undang No. 23 tahun 2002. Terakhir berkaitan dengan tawuran diatur

¹⁰ Tribunnews.com: 6 Januari 2017.

¹¹ Merdeka.com: 28 Desember 2017.

¹² Detik.com: 11 Februari 2018.

dalam pasal 358 KUHP. Sebagian dari remaja yang melanggar hukum tersebut harus berhadapan dengan lembaga sosial.

Meskipun begitu peraturan tersebut seakan tak memberikan pengaruh apapun sehingga dari waktu ke waktu ulah para remaja yang terjadi di masyarakat justru semakin beragam kasus dan dan meningkat presentasinya. Remaja atau anak-anak yang menjadi pelaku tindak kenakalan tersebut biasanya membentuk suatu perkumpulan atau geng yang hidup dijalan dan tidak sedikit pula dari mereka yang abai terhadap pendidikan atau keluarga mereka. Banyak pemicu yang menyebabkan anak-anak atau remaja turun ke jalan seperti pergaulan, tekanan orangtua, atas dasar keinginan sendiri atau faktor ekonomi. Remaja-remaja tersebut juga dapat dikategorikan kedalam penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Penyandang kesejahteraan sosial ini selanjutnya dibina dan ditampung oleh panti-panti sosial dalam suatu penampungan yang telah disediakan oleh Unit Pelayanan Teknis Dinas Sosial. Selama proses pelatihan berlangsung, para remaja diberdayakan dan dibina dengan diberikan keterampilan, sehingga remaja tersebut dapat menambah keahlian maupun wawasan baru yang dihaapkan mampu menjadikannya individu yang lebih produktif. salah satu penampungan yang disediakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang yang memebina remaja-remaja terlantar putus sekolah adalah UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

Ada beberapa teori yang menjelaskan sebab terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh remaja, yaitu teori biologis, psikogenesis, sosiogenis, dan teori subkultural delinkuensi. Dalam teori biologis, tingkah laku sosiopatik pada

remaja muncul karena faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang atau juga cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Pada teori psikogenis menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen remaja dari aspek psikologis atau kejiwaannya. Menurut teori sosiogenis penyebab tingkah laku delinkuen pada remaja murni sosiologis, misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, atau peranan sosial dalam keluarga maupun lingkungannya. Sedangkan menurut teori subkultural delinkuensi menyatakan bahwa penyebabnya ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.¹³

Faktor kecerdasan yang merupakan bagian dari teori psikogenis bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan di kalangan para remaja. Kecerdasan sendiri terdiri dari tiga tingkatan, yaitu IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), dan SQ (kecerdasan spiritual). Diantara ketiganya, kecerdasan tertinggi terletak pada SQ yang berfungsi untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁴ Jika SQ yang fungsinya saja untuk menyeimbangkan antara IQ dan EQ rendah, lantas bagaimana kedepannya seseorang akan melangkah kedepan untuk mencapai hal yang lebih baik.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.25-36.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Jilid 1*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), hlm. 14.

Sebagaimana salah satu penuturan seorang subjek yang menyatakan bahwa dia pernah tidak pulang selama 5 hari dan sudah sering kali membolos sekolah untuk berkumpul bersama teman-temannya

“Ya saya sebelum kesini nakal mbak, pernah tidak pulang selama 5 hari kalau ibu saya tidak menjemput saya ditempat saya nongkrong. Saya juga sering bolos sekolah dan beberapa kali ikut tawuran. Penyebabnya? Ya, karena pusing mbak di rumah denger ayah sama ibu berantem, mendingan saya main daripada denger bikin sakit kepala”

Juga pernyataan subjek lain yang juga menyatakan seringkali menenggak miras dan pernah mencoba menggunakan narkoba:

“Wah mbak, kalo miras udah sering banget saya minum apalagi waktu ada teman yang traktir atau ulang tahun gitu, kadang kalo pas keuangan menipis gitu pakek miras oplosan yang dijual di warung-warung. Kalo narkoba, pernah sih nyicip doang satu kali ditawari temen waktu itu, tapi udah itu doang setelahnya gak pernah, duitnya gede mbak”

Seharusnya orangtua mengerti dengan keinginan dan kebutuhan remaja yang perlu diperhatikan. Hak-hak dan kebutuhan remaja untuk diberikan arahan dan bimbingan serta pengertian supaya tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar dan tidak salah dalam bergaul dengan lingkungannya.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan mendirikan shalat tahajjud dengan istiqomah disepertiga malam. Shalat tahajjud adalah salah satu shalat sunnah malam yang dilaksanakan saat

sepertiga malam setelah tidur.¹⁵ Shalat sunnah ini merupakan salah satu upaya dalam mengikuti sunnah Rasul. Banyak hikmah yang dapat diperoleh dengan mendirikan shalat tahajjud, salah satunya ialah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi yang konsisten melakukannya. Mendirikan shalat tahajjud diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual para remaja tersebut. Karena pada dasarnya kecerdasan spiritual terus ditingkatkan hingga tua.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh shalat tahajjud dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Apakah shalat tahajud memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
- b. Seberapa besar pengaruh shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
- c. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
- d. Faktor apa yang menjadi penyebab terhambatnya kecerdasan spiritual?

2. Pembatasan Masalah

¹⁵ Abdul Waid, *Lezatnya Qiyamul Lail*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), hlm. 59.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh shalat tahajud dan relaksasi pernafasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah agar tidak terlalu luas untuk diteliti. Batasan masalah dalam skripsi ini, peneliti membatasi fokus pada pembuktian hipotesis yaitu apakah shalat tahajud memberikan pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar dan seberapa besar pengaruh shalat tahajud dalam peningkatan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar?

D. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada atau tidaknya pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

2. Jika terbukti terdapat pengaruh, seberapa besar pengaruh shalat tahajud terhadap kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana keilmuan, sehingga mampu menunjang pengembangan ilmu khususnya dalam pemahaman mengenai kecerdasan manusia dan upaya untuk meningkatkannya dengan ibadah sunnah dan olah fisik sebagai mediana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai gambaran atau informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial.

- b. Bagi Institusi Akademik

Dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi atau lembaga guna membantu bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual remaja penyandang kesejahteraan sosial.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan gambaran atau informasi pada masyarakat guna menghilangkan stigma negative terkait penyandang masalah kesejahteraan sosial.

d. Bagi Dunia Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai masukan dan referensi pada penelitian berikutnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁶ Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan, hubungan, dan pengaruh antar variabel tidak sama dengan nol. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan, hubungan, dan pengaruh antara variabel X dan Y.¹⁷ Sedangkan hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan hubungan atau pengaruh antar variabel sama dengan nol. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh, hubungan, atau perbedaan antara variabel X dan variabel Y.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ada pengaruh shalat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.

¹⁶ Dani Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 120.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 124.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 124.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Shalat Tahajud

Shalat Tahajud adalah shalat sunnah malam yang dilakukan setelah tidur dan shalat isya'.¹⁹

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁰

2. Penegasan Operasional

a. Shalat tahajud

Shalat tahajud adalah shalat malam yang dilakukan setelah tidur dan mendirikan shalat isya'. Jika mendirikan shalat malam sebelum tidur tidak dapat dinamakan shalat tahajud dan jika hendak mendirikan shalat tahajud tetapi belum mendirikan shalat isya' hendaknya mendirikan shalat isya' terlebih dahulu.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dalam hidup. Suatu bentuk kecerdasan guna

¹⁹ Ustadz Rusdianto, *Langsung Hafal dan Paham Qiyamul Lail Plus Semua Puasa Sunnah, Juz 'Amma, Hadits Shahih untuk Amalan Sehari-hari, serta beragam Dzikir dan Doa Pilihan*, (Yogyakarta: Mahabbah, 2017), hlm. 62.

²⁰ Donah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence I*, terj. Ahmad Baiquni dan Ahmad Nadjib Burhani, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3-4.

mengambil suatu sikap atau tindakan dan keputusan ketika dihadapkan pada suatu pilihan atau persoalan dalam hidupsehari-hari.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam enam bab, yang mana sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi [a] Latar Belakang Masalah, [b] Identifikasi dan Pembatasan Masalah, [c] Tujuan Penelitian, [d] Manfaat Penelitian, [e] Hipotesis Penelitian, [f] Penegasan Istilah, [g] Tinjauan Pustaka, [h] Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi [a] Teori Shalat Tahajud, [b] Teori Kecerdasan Spiritual, [c] Teori Remaja [d] Shalat Tahajud dan Kecerdasan Spiritual, [e] Kerangka Berfikir Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi [a] Rancangan Penelitian, [b] Variabel Penelitian [c] Definisi Operasional, [d] Popoulasi [e] Skala Pengukuran [f] Instrumen Penelitian [g] Sumber Data, [h] Teknik Pengumpulan Data, [i] Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi [a] Deskripsi Data, [b] Uji Instrumen, [c] Uji Asumsi Dasar, [d] Uji Hipotesis.

Bab V Pembahasan, meliputi [a] Pembahasan Rumusan Masalah I, [b] Pembahasan Rumusan Masalah II.

Bab VI Penutup, meliputi [a] Kesimpulan, [b] Saran yang Ditujukan Kepada Pengelola Objek Penelitian.